

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita berharap persalinannya berlangsung dengan lancar serta dapat melahirkan bayi yang sehat dan sempurna. Namun, tidak semua persalinan dapat dilakukan secara normal karena adanya kondisi tertentu yang tidak memungkinkan atau berisiko tinggi bagi ibu maupun janin. Oleh karena itu, untuk menjaga keselamatan keduanya, diperlukan tindakan operasi yang dikenal sebagai *Sectio Caesarea*.

Operasi caesar adalah salah satu prosedur bedah yang paling sering dilakukan di dunia, dengan angka kejadian yang terus meningkat, terutama di negara berpenghasilan menengah dan tinggi. Meskipun dapat menyelamatkan nyawa, operasi ini kerap dilakukan tanpa indikasi medis yang jelas, sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan bagi ibu dan bayi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Operasi caesar umumnya diperlukan jika persalinan normal berisiko membahayakan, seperti dalam kasus persalinan yang berkepanjangan, gawat janin, atau posisi bayi yang tidak normal. Wahyuningsih (2018).

Sectio Caesarea merupakan prosedur pembedahan yang umum dilakukan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim Sumaryati, (2018). Tindakan ini dapat menyebabkan luka akibat sayatan pada dinding abdomen, sehingga jika perawatan luka tidak dilakukan dengan benar, risiko infeksi dapat meningkat. Secara umum, proses penyembuhan luka pasca *Sectio Caesarea* memerlukan waktu sekitar 6 hingga 7 hari Wahyuningsih (2018).

Menurut World Health Organization (WHO), angka prosedur *Sectio Caesarea* terus mengalami peningkatan secara global. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 85 juta tindakan SC dilakukan di seluruh dunia, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2020, angka operasi caesar meningkat secara signifikan hingga melampaui batas rekomendasi WHO, yaitu 10–15%. Wilayah dengan tingkat kelahiran melalui operasi caesar tertinggi adalah Amerika Latin dan Karibia dengan 40,5%, diikuti oleh Eropa sebesar 25%, Asia 19,2%, dan Afrika 7,3%. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2021, dengan jumlah

tindakan *sectio caesarea* mencapai 373 juta, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030 (WHO, 2021).

Di Indonesia sendiri, Riskesdas di tahun 2013 mencatat peningkatan angka persalinan *sectio caesarea* dari 15,3% di tahun 2013 menjadi 17,6% angka persalinan *sectio caesarea* di tahun 2018 dalam kurun lima tahun (Riskesdas, 2018) dan dari data terbaru saat ini mengatakan jumlah persalinan *sectio caesarea* di Indonesia yaitu 21,3 (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), sementara Provinsi Sumatera Utara mencatat kasus persalinan *sectio caesarea* pada tahun 2023 berjumlah 22,30% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Tren ini menunjukkan tingginya angka persalinan dengan SC, yang juga membawa risiko komplikasi bagi ibu, seperti infeksi, perdarahan, nyeri pascaoperasi hingga morbiditas yang lebih tinggi dibandingkan persalinan normal.

Persalinan melalui operasi *sectio caesarea* memiliki risiko lima kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman utama bagi ibu yang menjalani prosedur ini meliputi risiko anestesi, sepsis berat, dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anestesi terus berkembang, masih banyak ibu yang mengalami komplikasi, yang berkontribusi pada peningkatan angka mortalitas dan morbiditas selama atau setelah operasi. Salah satu komplikasi yang sering terjadi pasca *sectio caesarea* adalah infeksi, yang dikenal sebagai morbiditas pasca operasi. Bahkan, risiko infeksi pada kasus ini tercatat 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Sekitar 90% morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi pada rahim, saluran kemih, dan luka operasi (Fauziah & Fitriana, 2018).

Proses penyembuhan luka memiliki peran penting dalam penatalaksanaan yang tepat, sehingga pemulihan jaringan kulit dapat berjalan optimal dan risiko infeksi dapat dicegah. Penanganan luka yang efektif juga berkontribusi terhadap percepatan proses penyembuhan. Selain itu, kondisi klinis ibu harus menjadi aspek utama dalam menentukan strategi perawatan luka yang paling sesuai (Rahayu & Yunarsih, 2019).

Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang melibatkan respon seluler dan biokimia baik secara local maupun sistemik melibatkan proses dinamis dan kompleks dari koordinasi serial termasuk perdarahan, respon inflamasi akut segera setelah trauma, Tindakan insisi pada persalinan *sectio caesarea* ini menyebabkan luka sayat yang harus diperhatikan derajat kesembuhan lukanya karena risiko tinggi terjadi infeksi, ruptur uteri dan perdarahan menurut Mustikarani, Purnani, & Mualimah (2019). Prinsip penyembuhan pada semua luka sama, variasinya tergantung pada lokasi, keparahan, dan luasnya cedera. Kemampuan sel dan jaringan untuk melakukan regenerasi atau kembali ke struktur normal melalui pertumbuhan sel akan mempengaruhi penyembuhan luka (Manado and Rottie 2018).

Menurut Mustikarani et al. (2019), luka setelah pembedahan *sectio caesarea* akan sembuh dalam tiga fase: fase inflamasi (2-3 hari), fase proliferasi (2-24 hari), dan fase maturasi (24 hingga 1 tahun). Mobilisasi dini, yang telah ditunjukkan untuk mempercepat proses penyembuhan luka, adalah salah satu cara untuk mempercepat proses penyembuhan ibu nifas setelah pembedahan caesar. Mobilisasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan memenuhi kebutuhan aktivitas untuk menjaga kesehatannya.

Mobilisasi dini merupakan salah satu faktor penting dalam mempercepat penyembuhan luka pasca operasi *sectio caesarea*. Mobilisasi dini sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia yang memungkinkan individu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk pergerakan sendi, perubahan posisi tubuh, pola berjalan, latihan fisik, serta kemampuan beraktivitas secara mandiri (Mustikarani, Purnani, & Mualimah, 2019).

Mobilisasi dini dapat meningkatkan beberapa dampak setelah operasi dengan cepat, meliputi kembalinya fungsi usus, mengurangi risiko trombosis dan penurunan lama perawatan. Dan mobilisasi dini juga memberikan peningkatan oksigenasi di dalam sel sehingga dapat membantu perbaikan sel-sel tubuh terutama proses penyembuhan luka dan dapat meningkatkan metabolisme, dimana dengan tidak melakukan mobilisasi dapat menyebabkan turunnya kecepatan metabolisme dalam tubuh dan menyebabkan berkurangnya energi dan suplai nutrisi untuk

perbaikan sel-sel tubuh, sehingga dapat mempengaruhi proses perbaikan sel. (Sumaryati, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferinawati and Hartati (2019) dengan judul mobilisasi dini post *sectio caesarea* dengan penyembuhan luka operasi dengan metode penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 40 responden mayoritas responden yang penyembuhan luka post *sectio caesarea* yang tidak baik yaitu responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 13 responden (32,5%), mayoritas yang baik dalam penyembuhan luka post *Sectio caesarea* adalah responden yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 14 responden (35%) hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa adanya hubungan mobilisasi dini post *sectio caesarea* dengan penyembuhan luka operasi.

Menurut penelitian Cahyaningtyas, A. Y pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Pada Ibu Nifas Post Operasi *sectio caesarea*” menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka jahitan pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Hasil analisa diperoleh $p \text{ value sebesar } 0.000 < \alpha = 0.05$.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap, S et al. pada tahun 2023 dengan judul “The The Effect of Early Mobilization on the Process of Wound Healing in the Inflammatory Phase of Post *Sectio caesarea*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 14 responden mengalami penyembuhan luka dalam kategori fase inflamasi baik pada hari ketiga post *sectio caesarea* maupun setelah (post test) mobilisasi dini. Hasil Uji Paired Sample TTest diperoleh nilai $p (0,000) < \dot{y} (0,05)$ yang artinya ada pengaruh mobilisasi dini terhadap proses penyembuhan luka pada fase inflamasi post *sectio caesarea* di RSUD Sufina Aziz Kota Medan Tahun 2023.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanum, L et al. Pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh” hasil penelitian menunjukkan hasil P-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga didapatkan

hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka pada ibu post operasi *Sectio Caesarea*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Siregar and Panggabean (2018) tentang hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post *Sectio caesarea* dengan jumlah pasien sampel 30 orang ibu post operasi Caesarea didapatkan hasil 96,0% yang melakukan mobilisasi dini proses penyembuhan lukanya cepat dan 4,0% yang tidak melakukan mobilisasi dini proses penyembuhan lukanya lambat. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi agar penyembuhan luka cepat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Mobilisasi Dini Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Pada Ibu Post *Sectio Caesarea*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Mobilisasi Dini Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Pada Ibu Post *Sectio Caesarea*?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum : Menggambarkan pemberian mobilisasi dini dalam mempercepat penyembuhan luka.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik pasien *sectio caesarea* (umur, pekerjaan, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
 - b. Menggambarkan luka sebelum tindakan mobilisasi dini
 - c. Menggambarkan luka setelah tindakan mobilisasi dini

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek penelitian : Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Mobilisasi Dini Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Pada Ibu *Post Secio Caesarea* dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan Mobilisasi Dini.
2. Bagi Tempat Peneliti : Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mempercepat penyembuhan luka pada ibu *post sectio caesarea*.
3. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan.